

**POLA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI MAHASISWA PAPUA DI LINGKUNGAN DI
LINGKUNGAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SAM RATULANGI**

OLEH : NABELLA RUNDENGAN

NIM. 090815004

Email : avarista.nabella@yahoo.co.id

ABSTRAK

Nabella Rundengan, 090815004, mahasiswi (S1) Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sam Ratulangi. Skripsi ini berjudul "Pola Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Papua di Lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sam Ratulangi". Di bawah bimbingan dari Dra. D. M. D. Warouw, M.Si sebagai dosen pembimbing pertama (1) dan Dra. J. Pasoreh, M.Si sebagai dosen pembimbing kedua.

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan pola komunikasi antarpribadi mahasiswa Papua dengan mahasiswa Manado di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sam Ratulangi Manado. Dipilihnya mahasiswa Papua sebagai subjek penelitian dikarenakan mereka sangat sulit untuk melakukan proses komunikasi khususnya dengan mahasiswa Manado. Padahal ketika seseorang datang ketempat yang asing, mereka harus dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan subjek penelitiannya adalah mahasiswa Papua yang melanjutkan studinya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sam Ratulangi. Sedangkan objek penelitian adalah pola komunikasi antarpribadi mereka dengan mahasiswa Manado. Informan penelitian dipilih secara *purposive*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan menggunakan pedoman wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Data hasil penelitian yang telah dikumpul sepenuhnya dianalisis secara kualitatif dan analisis data dilakukan setiap saat pengumpulan data di lokasi penelitian secara berkesinambungan. Pengecekan keakuratan data menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Papua sulit untuk melakukan proses komunikasi secara tatap muka dengan mahasiswa Manado. Mereka sulit dalam menggunakan

simbol-simbol untuk mempresentasikan apa yang mereka maksudkan ketika berkomunikasi baik secara verbal maupun non-verbal. Oleh karena itu, pola komunikasi yang didapat dari hasil penelitian ialah pola komunikasi primer. Yakni suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan simbol-simbol sebagai media atau saluran namun tidak berjalan dengan efektif karena mengalami beberapa hambatan yang mengakibatkan sulit terjalannya proses komunikasi, atau tidak adanya *feedback* dari komunikan (mahasiswa Manado) ke komunikator (mahasiswa Papua).

1.1 LATAR BELAKANG

Komunikasi bagaikan jantung dalam tubuh manusia, karena komunikasi merupakan salah satu hal yang tidak dapat terlepas dari manusia. Komunikasi sangatlah memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Sejak dalam kandungan pun, komunikasi sebenarnya telah terjadi dan sejak saat itulah komunikasi akan terus-menerus berlangsung selama proses kehidupan. Bilamana kehidupan manusia sama sekali tidak menggunakan komunikasi sudah pasti 'planet biru' ini akan mati, karena tanpa adanya komunikasi, interaksi antarmanusia tidak mungkin dapat terjadi. Dua orang dikatakan melakukan interaksi, apabila masing-masing melakukan tindakan aksi dan reaksi. Aksi dan reaksi yang dilakukan manusia ini disebut sebagai tindakan komunikasi.

Hampir sebagian besar komunikasi yang dilakukan di alam sadar berlangsung dalam situasi komunikasi antarpribadi. Situasi ini dapat dijumpai di manapun, baik secara perorangan, kelompok, maupun organisasi. Dengan komunikasi antarpribadi ini dapat membuat seseorang untuk tidak terasing atau terisolasi dari lingkungan sekitar. Melalui komunikasi tersebut, seseorang dapat menyampaikan apa yang ada dalam benak pikiran kepada orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal inilah yang terjadi di lingkungan Unsrat khususnya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, yakni banyaknya para pendatang dari luar kota maupun luar provinsi yang melanjutkan studinya di sana.

Dengan publikasi yang efektif, citra yang sangat baik di mata khalayak luas dan visi-misi yang jelas, membuat Unsrat diminati para calon mahasiswa, baik dari dalam dan luar kota maupun luar provinsi, yang akhirnya membuat mereka memutuskan untuk mengambil strata satunya di sana. Begitu pula dengan para calon mahasiswa yang berasal dari Papua yang menjadi objek peneliti. Dengan melihat publikasi yang sangat intensif, juga adanya kerjasama dengan pemerintah Papua yang memberikan bermacam-macam beasiswa, membuat mereka tertarik dan akhirnya memilih Unsrat menjadi tempat mereka menimba ilmu.

Namun dengan situasi dan lingkungan yang baru ketika mereka telah melanjutkan studinya di Unsrat yang notabene berbeda dengan tempat mereka berasal, membuat mahasiswa dari Papua mendapati kesulitan-kesulitan dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan Unsrat. Seperti yang telah disinggung di awal, hal-hal itu ialah kehidupan terasing, di mana sulitnya seseorang melakukan proses komunikasi dan berinteraksi di suatu tempat yang baru sehingga membuat mereka tidak dapat beradaptasi. Hal ini dapat terjadi oleh beberapa sebab, salah satunya ialah terasingnya seseorang dikarenakan pengaruh perbedaan suku, ras atau kebudayaan dan bahasa pada suatu tempat yang baru dikunjungi. Hal ini mungkin dirasakan juga oleh mahasiswa-mahasiswa Papua yang lainnya sehingga mereka melakukan proses komunikasi antarpribadi secara intensif hanya dengan kalangan mereka, atau dengan kata lain mereka sangat jarang melakukan proses komunikasi dengan mahasiswa non-Papua.

Mereka lebih senang membentuk sebuah kelompok yang seluruh anggotanya beranggotakan etnis Papua, menyendiri dan terkadang hampir tidak melakukan komunikasi sama sekali di kelas dan lain sebagainya. Padahal untuk sampai ke titik di mana mereka dapat masuk untuk melanjutkan studi mereka di FISIP Unsrat bukanlah hal yang mudah, Pius Makachambu misalnya mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi yang mengambil program studi Ilmu Perpustakaan, ia mengetahui FISIP Unsrat melalui orangtuanya yang bekerja sebagai guru SMP di tempat asalnya, dengan harapan bisa menjadi sarjana ilmu komunikasi, namun bagaimana dapat menjadi seorang sarjana komunikasi jika melakukan proses komunikasi verbal saja sulit. Tak usah muluk-muluk, untuk dapat bertahan di FISIP mereka harus pandai-pandai beradaptasi dengan lingkungan, namun bagaimana dapat beradaptasi jika tidak dapat menjalin komunikasi dengan baik di lingkungan sekitar?

Sangat miris memang, namun inilah yang terjadi di lingkungan peneliti, ada beberapa hipotesis dari peneliti mengapa komunikasi sangat sulit terjadi antara mereka dan mahasiswa non-Papua, kemungkinan disebabkan oleh perbedaan tingkat intelektual, perbedaan suku, ras, dialek juga bahasa dan perbedaan fisik yang mencolok hingga membuat mereka rendah diri atau merasa *minder* untuk membangun komunikasi dengan mahasiswa lainnya, juga simbol-simbol yang dikomunikasikan oleh mahasiswa Papua kepada mahasiswa non-Papua (begitupun sebaliknya) tidak berjalan efektif, seharusnya dengan menggunakan simbol-simbol tersebut seseorang dapat memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek, seperti yang sebagaimana ditegaskan Blumer dalam pandangan interaksi simbolik, interaksi manusia ialah dengan menggunakan simbol-simbol agar proses komunikasi berlangsung dengan efektif. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, maka teori interaksi simbolik ini ialah

bagaimana mahasiswa dari Papua dapat menggunakan simbol-simbol untuk mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial (S. Rohim, 2009:56).

Berdasarkan hal-hal di atas, maka penulis mencoba mengangkat fenomena ini sebagai suatu permasalahan yang akan diteliti, dengan judul "Pola Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Papua di Lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sam Ratulangi". Perlu diketahui bahwa peneliti sama sekali tidak bermaksud mendiskreditkan unsur SARA (Suku, Ras dan Agama) suatu kelompok.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang sebelumnya, maka Perumusan masalahnya ialah : Bagaimana Pola Komunikasi antarpribadi mahasiswa Papua di FISIP Unsrat ?

2.1 Konsep Komunikasi

Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia. Karena itu merujuk pada pengertian Ruben dan Steward mengenai komunikasi manusia yaitu: Bahwa komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain. Di dalam komunikasi terbagi menjadi dua:

- Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis symbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan (Devito, 2011:51).

Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan sebagai aspek realitas individual kita.

- Komunikasi Non-verbal

Istilah non-verbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku non verbal ini ditafsirkan melalui simbol-simbol verbal.

2.2 Pola Komunikasi

Istilah Pola Komunikasi biasa disebut juga sebagai model, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk tujuan pendidikan keadaan masyarakat. Pola adalah bentuk atau model (lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang ditimbulkan cukup mencapai suatu sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat. Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungan, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Pola komunikasi terdiri atas beberapa macam yaitu: Pola Komunikasi Primer, Pola Komunikasi Sekunder, Pola Komunikasi Linear, Pola Komunikasi Sirkular.

2.3 Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi ialah merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. (Devito, 2011:280).

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang dilakukan antara seseorang dengan orang lain dalam suatu masyarakat maupun organisasi (bisnis dan non-bisnis), dengan menggunakan media komunikasi tertentu dan bahasa yang mudah dipahami (informal) untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan yang ingin dicapai dapat bersifat personal bila komunikasi terjadi dalam suatu masyarakat dan pelaksanaan tugas pekerjaan bila komunikasi terjadi dalam suatu organisasi.

Pada hakikatnya komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan dan arus balik bersifat langsung. Komunikator mengetahui pasti apakah komunikasi itu positif atau negatif, berhasil atau tidak. Jika tidak, ia dapat memberikan kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

2.4 Teori Interaksi Simbolik

Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa pada awalnya perkembangan interaksi simbolik lebih menekankan studinya tentang perilaku manusia pada hubungan antarpribadi, bukan pada keseluruhan masyarakat atau kelompok. Esensi model ini ialah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra mereka.

Dalam pandangan interaksi simbolik, sebagaimana ditegaskan Blumer, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Menurut teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah "interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol".

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif yang menggambarkan tentang karakteristik individu, situasi atau kelompok tertentu. Penelitian ini relatif sederhana yang tidak memerlukan landasan teori atau pengujian hipotesis tertentu.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian atau yang sering disebut pembatasan masalah dari penelitian ini ialah:

- Bagaimana komunikasi verbal (bahasa) mahasiswa Papua ketika melakukan proses komunikasi antarpribadi dengan mahasiswa Manado?
- Bagaimana komunikasi non-verbal (*kinesics*, *paralanguage* dan *proxemics*) mahasiswa Papua ketika melakukan proses komunikasi antarpribadi dengan mahasiswa Manado?

Dengan adanya fokus penelitian tersebut, nantinya akan didapat hasil yang dapat menjawab pertanyaan permasalahan penelitian ini, yakni pola komunikasi antarpribadi mahasiswa Papua di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unsrat.

4.1 Hasil Penelitian dan Pembahasan

- Pola Komunikasi Verbal

Pesan yang disampaikan pengirim kepada penerima dapat dikemas secara verbal (menggunakan kata-kata) atau non-verbal (tanpa kata-kata), komunikasi yang pesannya dikemas secara verbal disebut komunikasi verbal sedangkan komunikasi yang pesannya dikemas secara non-verbal disebut komunikasi non-verbal. Jadi, komunikasi verbal ialah penyampaian makna dengan menggunakan kata-kata, sedangkan komunikasi non-verbal tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi verbal ialah bahasa dan dialek mahasiswa Papua, dan komunikasi non-verbalnya ialah bahasa tubuh, mimik wajah dan penampilan fisi. Pola komunikasi verbal pada mahasiswa Papua tidak berjalan dengan efektif, hal ini dikarenakan perbedaan bahasa dan dialek, latar belakang suku, ras dan budaya, juga tingkat intelektual atau tingkat penerimaan informasi yang ditangkap oleh mahasiswa Papua. Contohnya ialah, mahasiswa Papua agak lambat dalam melakukan proses penerimaan pesan dan informasi yang diberikan sehingga membuat kurangnya umpan balik atau *feedback*.

5 dari 6 informan menyatakan bahwa bahasa dan dialek —yang dalam hal ini adalah lambang verbal— yang berbeda merupakan hal yang sangat mempengaruhi mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Dengan perbedaan bahasa dan dialek itu membuat mereka tidak dapat menjalin komunikasi yang efektif dengan mahasiswa Manado, yang akhirnya membuat mereka lebih menyukai untuk menarik diri dan berkumpul dengan sesama mereka.

Dari pernyataan-pernyataan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa Papua agak sulit untuk menyesuaikan bahasa, dialek, dan cara mahasiswa Manado dalam berkomunikasi. Perbedaan bahasa menyebabkan terjadinya perbedaan penafsiran terhadap simbol-simbol tertentu. Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dapat berubah menjadi penghambat bila dua orang mendefinisikan kata, frasa, atau kalimat tertentu secara berbeda (Suranto, 2011:87).

Dengan adanya perbedaan bahasa dan dialek yang digunakan oleh mahasiswa Papua, tentu saja hal itu menjadi suatu hambatan ketika melakukan proses komunikasi dengan mahasiswa non-Papua yang menggunakan bahasa dan dialek Manado. Perbedaan bahasa yang membenteng membuat mahasiswa Papua sulit menjalin komunikasi yang akhirnya membuat mereka menutup diri dan lebih menyukai melakukan komunikasi dengan sesama etnis mereka, Bahasa yang tidak dikuasai dengan baik oleh mahasiswa Papua, membuat mereka terintimidasi dan terisolir oleh lingkungan sekitar, karena mereka sama sekali tidak dapat melakukan komunikasi dengan sekitarnya. Kalaupun proses komunikasi terjalin,

pastinya tidak akan berlangsung dengan efektif, karena kesalahpahaman dan ketidaksamaan persepsi dan pengertian antara mahasiswa Papua dan mahasiswa Manado. Hal ini sangat fatal tentunya, karena dengan tidak dapat menggunakan bahasa dengan baik, mereka pun otomatis tidak dapat menyampaikan apa yang mereka rasa, mau dan ingin. Dan hanya dengan sesama merekalah, mahasiswa Papua dapat saling mengerti dan mencurahkan apa yang ingin mereka katakan, yang tidak dapat dimengerti dan diterima oleh mahasiswa Manado.

- Pola Komunikasi Non-verbal

Setelah mengamati bagaimana pola komunikasi verbal yang digunakan oleh mahasiswa Papua, kita juga harus bisa melihat bagaimana pola komunikasi non-verbal sebagai simbol yang melekat pada mereka. Secara garis besar bahwa komunikasi non-verbal terbagi menjadi dua, yakni bahasa tubuh, mimik wajah dan penampilan fisik.

Perilaku non-verbal yang digunakan oleh mahasiswa Papua ketika melakukan proses komunikasi dengan mahasiswa Manado ialah menunduk yang bermakna malu atau minder, terlihat gelisah, menggoyang-goyangkan kaki, tangan, tidak mau menatap mata lawan bicara (mahasiswa Manado) dan lain sebagainya. Hal ini didapat ketika peneliti melakukan wawancara mendalam dengan para informan, dan keenam informan itu melakukan hal-hal yang demikian. Selain itu cara mereka berbicara sangat pelan dan tidak lantang, berbeda dengan cara berbicara mahasiswa Manado yang cepat dan keras. Hal-hal tersebut juga disebabkan karena mahasiswa Papua merasa malu dan *minder* dengan keadaan fisik, tingkat perkenomian dan pengetahuan mereka yang berbeda dengan mahasiswa Manado. Jadi ketika mereka bertatap-muka dengan mahasiswa Manado, mereka lebih memilih untuk tidak menatap mata lawan bicara mereka, menggoyang-goyangkan kaki, dan bertingkah laku seperti layaknya seseorang yang sedang gelisah dan terancam.

Selain itu, dengan adanya beberapa perlakuan kasar yang mereka terima dari mahasiswa Manado membuat mereka lebih menutup diri dan memberi jarak yang lebih pada mahasiswa Manado. Dari hasil wawancara mendalam yang didapat, mahasiswa Papua merasa terintimidasi oleh perilaku yang mereka terima, dan di bawah ini disimpulkan beberapa motif mengapa mahasiswa Papua jarang melakukan interaksi sosial dan membuat jarak antara mereka dan mahasiswa Manado, yakni jarak umum karena mereka merasa tidak aman dan tidak nyaman ketika berada di sekitar mahasiswa Manado.

- 1) Dominasi

Di mana salah satu pihak berusaha mengendalikan pihak lain sehingga orang tersebut merasakan hak-haknya dilanggar. Salah satu pihak berada pada posisi selalu menang, sementara pihak lain selalu kalah. Salah satu pihak selalu mengatur, sementara pihak lain

selalu tunduk. Ketika seseorang merasa tidak kuat pada posisi selalu kalah, didekte dan diatur, maka akan timbul keberanian pada dirinya untuk mengambil sikap yang realistis, yakni memutuskan hubungan.

2) Meremehkan

Meremehkan ialah dimana salah satu pihak terus-menerus berbuat sesuatu yang ia ketahui menyinggung perasaan orang lain melalui sikap dan tindakan mereka. Menganggap orang lain tidak penting, menjadi benih sikap arogansi yang ujung-ujungnya adalah tindakan merendahkan orang lain (Suranto, 2011:45).

Hal ini juga terjadi pada proses komunikasi antara mahasiswa Papua dan mahasiswa Manado yang nampak jelas memandang sebelah mata mahasiswa Papua tersebut. Dengan cara menjauhi mereka, tidak menanggapi pertanyaan maupun pernyataan, menganggap remeh apapun yang mereka lakukan karena perbedaan intelektual, fisik dan bawaan mereka yang berbeda dan lain sebagainya.

3) Perbedaan latar belakang dan budaya

Nilai-nilai sosial budaya yang berlaku di suatu komunitas atau di masyarakat harus diperhatikan, sehingga komunikator dapat menyampaikan pesan dengan baik, tidak bertentangan dengan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku. Sebaliknya, antara pihak-pihak yang berkomunikasi perlu menyesuaikan diri dengan kebiasaan yang berlaku, juga bertoleransi dengan perbedaan yang ada. Namun apabila kedua belah pihak lebih memilih mempertahankan nilai-nilai pribadi dan mengesampingkan untuk menghargai nilai yang dianut orang lain, maka hal ini dapat memicu disharmonisasi (Suranto, 2011:45,86).

Di dalam proses komunikasi antarpribadi yang berlaku antara mahasiswa Papua dan mahasiswa Manado ini terlihat sama-sama tidak dapat saling memahami, menghargai dan menyesuaikan dengan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di daerah mereka masing-masing. Hal ini dapat dilihat ketika proses komunikasi antarpribadi yang sedang berlangsung, di mana kebanyakan mahasiswa Papua dan mahasiswa Manado sama-sama saling tidak dapat menyesuaikan dengan latar belakang mereka yang berbeda.

4) Netralitas

Netralitas ialah sikap impersonal yang memperlakukan orang lain tidak sebagai personal, melainkan objek. Netral dalam hal ini bukan berarti objektif, namun menunjukkan sikap acuh tak acuh (Dasrun, 2012:58).

Netralitas juga terjadi di lapangan, peneliti mendapati bahwa mahasiswa Manado memperlakukan mahasiswa Papua tidak sebagai personal namun sebagai objek. Maksudnya adalah mahasiswa Papua diperlakukan sebagai benda atau sebagai sasaran yang dapat mereka

perlakukan sesuka hati. Netralitas ini juga masih memiliki keterkaitan dengan dominan atau superioritas yang telah dibahas di atas.

Dari hasil-hasil yang telah dipaparkan di atas, pola komunikasi antarpribadi mahasiswa Papua dengan mahasiswa Manado ialah pola komunikasi primer, yakni suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol atau lambang, yakni lambang verbal dan non-verbal. Lambang verbal yakni bahasa yang paling sering digunakan karena mampu mengungkapkan pikiran seseorang. Dan lambang non-verbal yakni lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan menggunakan bahasa melainkan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, tangan, jari dan gambar. Jika di dalam proses berkomunikasi memadukan keduanya, maka pola komunikasi ini akan berlangsung efektif.

Namun dalam proses komunikasi mahasiswa Papua dengan mahasiswa Manado tidaklah berjalan efektif, bahkan proses komunikasi sama sekali tidak berlangsung dikarenakan faktor bahasa dan dialek (lambang verbal), juga faktor-faktor lainnya yang telah dideskripsikan di atas. Dengan adanya faktor-faktor tersebut, membuat proses komunikasi yang berlangsung tidak efektif karena tidak memiliki *feedback* atau umpan balik.

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi yang terjalin antara mahasiswa Papua dan mahasiswa Manado kurang efektif. Hal ini disebabkan oleh adanya *noise* atau gangguan yang menghambat proses komunikasi tersebut. Gangguan tersebut ialah bahasa dan dialek Manado yang berbeda dari daerah asal mereka, yang menyebabkan adanya *missunderstanding* dan *misscommunication*. Jadi, ketika mahasiswa Papua baru akan memulai proses komunikasi dengan mahasiswa Manado, mereka langsung mengalami suatu hambatan pada saat menyampaikan pendapat atau informasi yang ingin mereka sampaikan. Kalaupun proses tersebut terjadi, komunikasi yang berlangsung tidaklah berjalan dengan baik dan juga umpan balik yang mereka dapatkan tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan, begitupula sebaliknya. Ketika mahasiswa Papua berbincang-bincang dengan mahasiswa Manado untuk menanyakan sesuatu hal, pastinya akan terjadi kesenjangan, karena mahasiswa Papua tersebut tidak tahu bagaimana untuk menjelaskannya dengan menggunakan bahasa dan dialek Manado agar mahasiswa Manado dapat mengerti apa yang mereka sampaikan, begitupula sebaliknya. Ketika mahasiswa Manado memberikan umpan balik, biasanya umpan tersebut tidak dapat diterima dengan baik oleh mahasiswa Papua.

bahwa ketika proses komunikasi berlangsung, mengalami beberapa hambatan yaitu, bahasa –yang dalam hal ini ialah lambang verbal– dan dialek yang berbeda, hingga membuat mahasiswa Papua terlebih dahulu untuk tidak melakukan proses komunikasi dengan mahasiswa Manado.

Selain itu, pada lambang non-verbal juga dapat dilihat bahwa mahasiswa Papua membuat suatu penghalang antara mereka dan mahasiswa Manado, hal itu terlihat dari gerak tubuh, mimik muka, sikap badan, sentuhan, intonasi suara, pola titinada, volume, kecepatan dan kualitas dalam vokal, juga beberapa hal lainnya yang membuat ketidaknyamanan dan ketidakamanan yang mengakibatkan ruang jarak pemisah. Hal ini tentunya mengakibatkan tidak melakukan proses komunikasi dengan mahasiswa Manado, menarik diri dan menutup diri dari lingkungan sekitar.

Jadi dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pola komunikasi antarpribadi mahasiswa Papua dengan mahasiswa Manado berlangsung primer, yakni suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran namun tidak berjalan dengan efektif karena mengalami beberapa hambatan yang mengakibatkan sulit terjalannya proses komunikasi, atau tidak adanya *feedback* atau umpan balik dari komunikan yang dalam hal ini adalah mahasiswa Manado.

5.2 Saran

Dari kesimpulan yang telah dipaparkan di atas mendapat beberapa poin penting untuk dijadikan masukan atau saran sebagai berikut:

1. Mahasiswa Papua harus terlebih dahulu untuk merubah stereotip mereka terhadap mahasiswa Manado agar mereka dapat menjalin komunikasi antarpribadi dengan efektif. Karena dengan stereotip mereka yang seperti itu membuat mereka terlebih dahulu menutup dan menarik diri mereka.
2. Mahasiswa Papua harus dapat menyesuaikan diri dengan lambang non-verbal dari mahasiswa Manado, seperti pola titinada, volume suara, kecepatan, kualitas. Juga gerak tubuh, mimik muka sikap badan dan sentuhan harus diubah menjadi lebih baik lagi, atau dengan kata lain mahasiswa Papua harus lebih percaya diri agar bentuk-bentuk km
3. Mahasiswa Papua harus pandai dalam menyiasati perbedaan bahasa dan dialek, karena dengan begitu mereka dapat dengan mudah melakukan proses komunikasi dengan mahasiswa Manado. Entah dengan menggunakan bahasa

Indonesia yang baku agar kedua belah pihak mengerti dan mendapat satu pengertian bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar. 2006. *Ilmu Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Budyatna, Muhammad dan Ganiem, Leila. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Prenada Media Group, Jakarta.
- Devito. Joseph. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Karisma Publishing Group, Jakarta.
- Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat, 1999. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan, Jakarta.
- Liliweri, Alo. 1991. *Komunikasi Antarpribadi*. Citra Aditya Bhakti, Bandung.
- Littlejohn, 1991. *Theories of Human Communication*. Wadsworth Publishing Company, Belmont, California.
- Mardalis, 1995. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyana, Deddy dan Solatun. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Moleong, J Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Rakhmat, Jalaludin. 2000. *Metode Penelitian Komunikasi (Dilengkapi dengan contoh dan analisis statistik)*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Ruslan, Rusady. 2010. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi (Cetakan ke-5)*. PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- R. Kriyantono. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Prenada Media Group Cetakan ke-5, Jakarta.
- Sartoti, Djam'an dan Komariah. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, Bandung.
- Santana, Septian. 2010. *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Kedua*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta.
- S. Rohim. 2009. *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. Rineka Group, Jakarta.

Sumber lain :

www.wikipedia.com

<http://www.scribd.com/doc/557521138/19/komunikasi-interpersonal.html>

<http://www.scribd.com/doc/56554577619/7/homophili-heterophily.html>